

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) menggunakan model pembelajaran tematik terpadu. Model pembelajaran ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran.

Menurut Poerwadarminta (1983), Pembelajaran Tematik Terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengajarkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa, tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Sedangkan menurut Ahamanani Fauzan (2014), Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Pembelajaran tematik diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Premis utama pembelajaran tematik adalah bahwa peserta didik memerlukan peluang-peluang tambahan untuk menggunakan talentanya,

menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis.

Pembelajaran tematik memiliki perbedaan kualitatif dengan model pembelajaran lain. Pembelajaran tematik sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berfikir tingkat tinggi atau keterampilan berfikir dengan mengoptimalkan kecerdasan ganda, sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Gultom Syawal (2014:16), Ciri – cirri pembelajaran tematik yaitu berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada anak, pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan), menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran akan bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang dipelajarinya, hal ini akan diperoleh melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dapat memberikan

pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Adapun muatan pelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Gultom Syawal (2014 : 17) mengatakan Pembelajaran tematik melalui beberapa tahapan yaitu pertama guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun. Kedua guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar isi. Ketiga membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema. Keempat membuat jaringan KD, indikator. Kelima menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu sengaja dirancang untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan memudahkan cara belajar siswa, karena dalam pembelajarannya menerapkan kegiatan sehari-hari dan nyata yang di alami oleh peserta didik.

2. Pendekatan *Saintifik*

Gultom Syawal (2014 : 18), Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran. Pendekatan *saintifik* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif.

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Gultom Syawal (2014 : 16) mengatakan untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Melihat dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan *saintifik* adalah pendekatan yang sangat di anjurkan pada pembelajaran tematik yang mengedepankan proses ilmiah dan mengacu pada kurikulum 2013, karena di dalamnya terdapat proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

B. Teori Belajar yang Mendasari Metode *Inkuiri*

1. Pengertian Metode *Inkuiri*

pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan *inkuiri* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Metode *inkuiri* didefinisikan oleh Sund dan Trowbridge, 1973 dalam (E. Mulyasa, 2008:109) sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Dahar (1988) dalam (E. Mulyasa, 2008) mendefinisikan metode *inkuiri* sebagai pengajaran dimana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Pengajaran berdasarkan *inkuiri* adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Menurut (Trowbridge, 1990) dalam (E. Mulyasa, 2008) menyatakan bahwa metode *inkuiri* adalah metode proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. *Inkuiri* merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berfikir rasional.

Sementara itu, Trowbridge (1990) dalam (Putrayasa, 2001) menjelaskan metode *inkuiri* sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merupakan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut.

Hal senada dikatakan oleh Roestiyah (1998) mengatakan bahwa *inkuiri* adalah suatu perluasan proses *discovery* yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses *discovery*, *inkuiri* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *inkuiri* merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam metode *inkuiri* ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Inkuiri*

kelebihan metode inkuiri ini menurut Roestiyah (1998) adalah :

1. Siswa akan dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.
2. Penggunaan metode *inkuiri* pada pembelajaran tematik ini akan menimbulkan ketertarikan siswa pada materi, mengusir kebosanan dan menghilangkan monotonitas kelas yang biasanya didominasi oleh peran guru saja
3. Memicu tumbuhnya sikap siswa yang seperti para ilmuwan sains yaitu teliti, tekun, ulet, objektif, jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

Roestiyah (1998) mengatakan bahwa *inkuiri* adalah suatu perluasan proses *discovery* yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa (kompleks).

Sebagai tambahan pada proses *discovery* (menemukan), sehingga ada beberapa kekurangan dlm proses pembelajaran di antaranya :

1. *Inkuiri* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data
2. Apabila dalam penerapannya tidak disertai dengan persiapan yang matang akan menimbulkan kesulitan pada siswa.

3. Jenis-jenis Metode Pembelajaran *Inkuiri*

1. *Inkuiri* Terbimbing

Menurut Wartono 1999, Dalam proses belajar mengajar dengan metode *inkuiri* terbimbing, siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang guru, Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing.

Selain pertanyaan-pertanyaan, guru juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa akan melakukan percobaan, misalnya penjelasan tentang cara-cara melakukan percobaan. Metode *inkuiri* terbimbing biasanya digunakan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan metode *inkuiri*, Pada tahap permulaan diberikan lebih banyak bimbingan, sedikit demi sedikit bimbingan itu dikurangi

seperti yang dikemukakan oleh (Hudoyono 1990) bahwa dalam usaha menemukan suatu konsep siswa memerlukan bimbingan bahkan memerlukan pertolongan guru setapak demi setapak, siswa memerlukan bantuan untuk mengembangkan kemampuannya memahami pengetahuan baru. Walaupun siswa harus berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi tetapi pertolongan guru tetap diperlukan.

2. *Inkuiri* Bebas

(Wartono 1999) Metode ini digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan *inkuiri*. Karena dalam pendekatan *inkuiri* bebas ini menempatkan siswa seolah-olah bekerja seperti seorang ilmuwan, Siswa diberi kebebasan menentukan permasalahan untuk diselidiki, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan.

3. *Inkuiri* Bebas Modifikasi

(Wartono 1999) Metode ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua strategi *inkuiri* sebelumnya, yaitu: pendekatan *inkuiri* terbimbing dan pendekatan *inkuiri* bebas. Meskipun begitu permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau mempedomi dan acuan kurikulum yang telah ada, Artinya, dalam metode ini siswa tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara sendiri, namun siswa yang belajar dengan metode ini menerima masalah dari gurunya untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan. Namun bimbingan yang diberikan lebih sedikit dari *Inkuiri* terbimbing dan tidak terstruktur.

Di dalam perkembangannya, ternyata metode pembelajaran *inkuiri* mempunyai peranan yang penting terhadap pendidikan di sekolah baik untuk guru maupun siswa karena metode pembelajaran *inkuiri* menitik beratkan kepada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator di dalam proses pembelajaran, dengan demikian penulis menerapkan metode *Inkuiri* terbimbing pada penerapannya.

4. Langkah-langkah Metode *Inkuiri*

Di dalam perkembangannya, ternyata metode pembelajaran *inkuiri* mempunyai peranan yang penting terhadap pendidikan di sekolah baik untuk guru maupun siswa karena metode pembelajaran *inkuiri* menitik beratkan kepada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator di dalam proses pembelajaran, dan tidak menjadikannya guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Menurut Syaefudin Udin (2008: 169) mengemukakan bahwa metode *inkuiri* merupakan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Tindakan guru bukan memberikan materi pembelajaran untuk dihafalkan, melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar merupakan proses mental seseorang menuju perkembangan intelektual, mental emosional, dan kemampuan individu yang utuh.

Menurut Syaefudin Udin (2008: 169) langkah-langkah sistematis dalam metode *inkuiri* adalah (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan, (5) membuat kesimpulan.

E. Mulyasa (2007: 108) *Inkuiri* berasal dari Inggris "*inquiry*" yang secara harfiah berarti penyelidikan. Metode *inkuiri* merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan serta membandingkan apa yang peserta didik temukan dengan penemuan lain. Metode *inkuiri* merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan beberapa

kegiatan yaitu (1) Mengajukan pernyataan-pertanyaan, (2) Merumuskan masalah yang ditemukan, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Merancang dan melakukan eksperimen, (5) Mengumpulkan dan menganalisis data, (6) Menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah yaitu objektif, jujur, rasa ingin tahu, terbuka, berkemanuan dan tanggung jawab.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *Inkuiri* merupakan suatu metode belajar berdasarkan pencarian dan penemuan melalui proses berfikir sistematis dengan langkah-langkah yang telah di tentukan sebelumnya, hal ini dapat memudahkan kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh guru dan siswa.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Fontanadalam Winataputra, 2008:2, *Learning*(belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya

pengajaran dari puncak proses belajar. Sudjana Nana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan tes hasil belajar. Menurut pendapat Winata Putra dan Rosita (2009; 191) tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Adapun dasar-dasar penyusunan tes hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a) Tes hasil belajar harus dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan intruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.
- b) Tes hasil belajar disusun sedemikian sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari
- c) Bentuk pertanyaan tes hasil belajar hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan.
- d) Tes hasil belajar hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (2008:24) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal :

a) Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum fisiologis seperti kesehatan yang prima tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis

meliputi intlegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b) Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Faktr lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

3. Penilaian *Autentik*

a. Pengertian Penilaian *Autentik*

Hymes dalam Gultom Syawal, 2014:33, Penilaian *autentik* adalah suatu istilah/terminology yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan

kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah.

Hymes 1991 dalam E.Mulyasa 2007 mengatakan Penilaian *autentik* adakalanya disebut penilaian *responstif*, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian *autentik* dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Penilaian *autentik* sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis, norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang bisa digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.

Penilaian *autentik* mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagai pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penilaian *autentik* adalah penilaian yang dapat menilai hasil belajar siswa dari berbagai

metode yang di pakai oleh guru, penilaian ini memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas.

b. Penilaian *Autentik* dan Belajar *Autentik*

Menurut Ormiston dalam (Kemendiknas, 2013:35), belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya.

Penilaian *autentik* terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, penilaian *autentik* akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

c. Jenis-jenis Penilaian *Autentik*

- **Penilaian Sikap**

Menurut Gultom Syawal (2014 : 35) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi , penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Penilaian sikap ini bukan merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri, namun penilaian yang pelaksanaannya terintegrasi (mengacu kepada pemahaman bahwa pengembangan dan penilaian KI1 dan KI2 dititipkan melalui kegiatan yang didesain untuk mencapai KI3 dan KI4)

1) Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

2) Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri/perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya.

3) Penilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.

4) Jurnal Catatan Guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan

kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

- **Penilaian Pengetahuan**

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut ini :

- 1) Tes Tulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.

- 2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan guru secara ucap sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga sehingga menimbulkan keberanian.

- 3) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok.

- **Penilaian Keterampilan**

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut :

- 1) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya

yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

3) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

D. Matematika

1. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Menurut Russeffendi ET, 2006:93, Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil

eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Menurut Russefendi ET (2006:260) Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya.

James dan James (Suherman Erman, 2001), mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah 13 yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Namun ada pula kelompok lain yang beranggapan bahwa matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk matematika itu sendiri. Ilmu adalah untuk ilmu, dan matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk kepentingan sendiri. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang bersifat deduktif atau aksiomatik, akurat, abstrak, dan ketat.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis penelitian tindakan kelas adalah jika pembelajaran tematik dilaksanakan dengan metode *inkuiridengan* langkah-langkah yang tepat maka dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VSD Negeri 2 Kresnowidodo Kabupaten Pesawaran.